

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.¹ Belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.² Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.³

Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah di kelas, maupun di lingkungan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.⁴ Belajar selalu berkenaan dengan perubahan – perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Cet. 2, hal. 125

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR – Ruzz Media, 2010), hal. 11

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. I, hal. 43

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 154

lain yang juga terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Unsur perubahan dan pengalaman hamper selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar yang dikemukakan para ahli.⁵

- 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara actual maupun potensial.
- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangkah waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam diri individu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar yang dari semula seoran tersebut tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta memahami dengan baik.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155

sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁶ Tujuan intruksional belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku bisa terjadi melalui proses belajarnya.⁷

c. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar peserta didik belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.⁸ Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.⁹

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan

⁶ Agus Suprijono, *Coopertive Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4 – 5

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 2

⁸ Agus Suprijono, *Coopertive Learning...*, hal. 13

⁹ Isjoni, *Cooperative learning...*, hal. 11

keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan, dalam ekstra kurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.¹⁰

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.¹¹

Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek serta kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Aplikasi PAIKEM*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 5

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. 9, hal.

setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.¹²

2. Teori yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif

a. Teori Konstruktivisme

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.¹³

Driver dan Bell mengemukakan 6 prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu:¹⁴

- 1) Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung dari pengalaman pembelajaran di ruangan kelas, tetapi tergantung pada pengetahuan pelajar sebelumnya.
- 2) Pembelajaran adalah mengkonstruksikan konsep – konsep.
- 3) Mengkonstruksi konsep adalah proses aktif dalam diri pelajar.
- 4) Konsep – konsep yang telah dikonstruksi akan di evaluasi yang selanjutnya konsep tersebut diterima atau ditolak.
- 5) Siswalah yang seharusnya paling bertanggungjawab terhadap cara dan hasil pembelajaran mereka.

¹² Daryanto dan Tasrial, *Konsep Pembelajaran Kreatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), Cet. I, hal. 155 – 156

¹³ Rusman, *Model – model : Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hal. 201

¹⁴ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Putakaraya, 2012), hal. 34

- 6) Adanya semacam pola – pola terhadap konsep – konsep yang diwujudkan pelajar dalam struktur kognitifnya.

b. Teori Motivasi

Slavin mengatakan bahwa “Pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama di fokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktifitas.¹⁵ Menurut pandangan teori ini, bahwa memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perseorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas-tugas kelompok.

Deutsch mengidentifikasi struktur tujuan pembelajaran kooperatif dalam memberikan motivasi sebagai berikut:¹⁶

- a. Kooperatif, dimana usaha perorientasi tujuan dari setiap individu memberikan kontribusi kepada pencapaian tujuan anggota yang lain.
- b. Kompetitif, dimana usaha berorientasi tujuan dari setiap individu meghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya.
- c. Individualistik, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya.

¹⁵ Robert E Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 34

¹⁶ *Ibid...*, hal. 34

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong-royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik, kerjasama dengan pihak sekolah, kerjasama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat¹⁷.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan pengelompokan/tim kecil, yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.¹⁸

Jadi pembelajaran kooperatif intinya adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.¹⁹

Menurut Slavin dalam Tukiran: "*In cooperative methods, students work together in four member teams to master material initially presented by*

¹⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, cet. 4, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 4

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. ke-2, hal. 240

¹⁹ Rusman, *Model – model Pembelajaran...*, hal. 202

the teacher". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²⁰

Sedangkan menurut Mahmud dalam Ali Hamzah menyebutkan "*cooperative learning* merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan prestasi siswa."²¹ Sementara itu Thompson mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif turut menambah unsur – unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu sama lainnya. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud dari kelompok yang heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.²²

Anita Lie mengatakan bahwa : "Pembelajaran Koopertaif adalah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memeberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dengan tugas-tugas yang terstruktur". Lebih jauh dikatakan pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk sebuah tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai

²⁰ Tukiran Taniredja, dkk, *Model –model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

²¹Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan Strtegi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. I, hal. 160

²² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Mencerdaskan Komunikasi anatr Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 17

tujuan yang telah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil 4-6 orang siswa setiap kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan tugas bersama kelompoknya, sehingga keberhasilan dari pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh seluruh anggotadalam satu kelompok. Peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan bimbingan kepada siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.²⁴

Menurut Wina Karakteristik Pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim

²³ Isjoni, *Cooperative learning...*, hal. 19

²⁴ Rusman, *Model – model Pembelajaran...*, hal. 206

merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk inilah, criteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis, kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, fungsi organisasai, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggungjawab setiap anggota kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.²⁵ Jadi, tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.²⁶

4) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 242 – 243

²⁶ Rusman, *Model – model Pembelajaran...*, hal. 207

keberhasilan kelompok.²⁷

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman ada lima prinsip – prinsip pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*Individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 244

4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.²⁸

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu:²⁹

- 1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup berbagai tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Banyak para ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah atau kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

²⁸ Rusman, *Model – model Pembelajaran:...*, hal. 212

²⁹ Isjoni, *Cooperative learning...*, hal. 27 – 28

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Untuk selanjutnya keterampilan ini amat penting untuk dimiliki siswa, sebab di masyarakat terutama dalam organisasi banyak pekerjaan yang memerlukan kerja sama.

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, *coopertive learning* memiliki beberapa keunggulan, yaitu³⁰

- 1) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar bekerjasama dalam kelompok.

³⁰ *Ibid...*, 27 - 28

- 2) Melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir ataupun keterampilan sosial.
- 3) Membangkitkan rasa setia kawan pada kelompok belajarnya
- 4) Mengembangkan pengetahuan, dan kemampuan belajar secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.
- 5) Membangkitkan motivasi yang tinggi dalam belajar, karena didorong dan didukung oleh teman sebayanya.
- 6) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis.
- 7) Membangun hubungan persahabatan.
- 8) Membangun sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang muncul dari masing – masing individu.

Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan banyak waktu, tenaga, dan pemikiran.
- 2) Agar proses pembelajaran dapat lancar dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai.
- 3) Selama diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topic meluas hingga tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
- 4) Saat diskusi kelompok terkadang didominasi oleh seorang siswa, yang menyebabkan siswa lainnya menjadi pasif.

³¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 18

f. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Seperti yang ada pada tabel 2.1, yaitu:³²

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division* atau biasa disingkat dengan STAD. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan model pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk

³² Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. I, hal. 48

saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi/hasil yang maksimal. Menurut Slavin model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini juga sangat mudah diadaptasi, dan telah digunakan dalam mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, yang ada pada tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi.³³

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.³⁴ Selain itu *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.³⁵

³³ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 51

³⁴ Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 52

³⁵ Miftahul Huda, *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Nilai-nilai tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang mencapai criteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan. *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang paling tepat digunakan untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan konsep-konsep sains lainnya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lainnya untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompoknya memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompoknya mereka dalam mempelajari pelajaran, mereka harus mendorong teman satu kelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu saat mengerjakan kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Ketika kerja kelompok mereka saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka agar berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan atas kemajuan dari nilai sebelumnya dari setiap anggota dalam satu kelompok.³⁶

b. Sintaks atau Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pada proses pembelajarannya pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdiri dari tujuh tahapan yang meliputi: 1) presentasi kelas, 2) membagi siswa ke dalam tim, 3) menentuka skor awal siswa, 4) belajar dalam tim, 5) melaksanakan kuis individual, 6) menghitung skor kemajuan individual, 7) merekognisi prestasi tim.

1) Tahap presentasi kelas

Materi dalam *Student Teams Achievement Division (STAD)* pertama-pertama diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar fokus pada unit *Student*

³⁶ Rusman, *Model – model Pembelajaran...*, hal. 213 – 214

Teams Achievement Division (STAD). Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas. Karena dengan demikian sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka sangat menentukan skor tim.

2) Membagi siswa ke dalam tim

Tim terdiri dari empat sampai lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Untuk membagi siswa ke dalam tim dapat dilakukan sesuai langkah-langkah berikut:³⁷

- a) Memfotokopi lembar rangkuman tim, yaitu berisi nama tim dan nama-nama anggota tim.
- b) Menyusun peringkat siswa di dalam kelas, yaitu menyusun peringkat siswa dalam satu kelas dari peringkat tertinggi hingga peringkat terendah. Untuk membagi peringkat dapat digunakan dengan nilai ujian sebelumnya.
- c) Menentukan berdasarkan jumlah tim, tiap tim harus terdiri dari empat anggota jika memungkinkan. Untuk menentukan berapa tim yang akan dibentuk, jumlah siswa yang ada dibagi

³⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative learning...*, hal. 149

empat, hasil bagi tersebut tentunya merupakan jumlah tim beranggotakan empat orang yang diharapkan.

- d) Membagi siswa ke dalam tim, dalam membagi siswa ke dalam tim harus diseimbangkan supaya setiap tim terdiri atas level yang kinerja berkisar dari yang rendah, sedang, dan tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:³⁸

Tabel 2.2 Membagi Siswa ke dalam Tim

Kategori Siswa	Peringkat	Nama Tim
Siswa berprestasi tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
	7	G
	8	H
Siswa berprestasi sedang	9	A
	10	B
	11	C
	12	D
	13	E
	14	F
	15	G
	16	H
	17	A
	18	B
	19	C
	20	D
	21	E
	22	F
	23	G
	24	H
	25	A
	26	B
	27	C
	28	D
	29	E
	30	F
	31	G
	32	H

³⁸ *Ibid...*, hal. 152

3) Menentukan skor awal siswa

Skor awal memiliki rata-rata siswa pada kuis – kuis sebelumnya, atau diambil dari nilai ujian sebelumnya.

4) Belajar dalam tim

Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Tim adalah fitur yang paling penting dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim.

Dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini penting untuk memberikan dukungan bagi kinerja akademik dalam pembelajaran, dan ilmu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutlak yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, dan penerimaan terhadap siswa-siswa.

5) Melaksanakan kuis individual

Setelah satu atau dua periode guru memberikan presentasi, dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis secara individual. Para siswa tidak diperbolehkan

untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

6) Menghitung skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberika usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Adapun perhitungan skor perkembangan individual dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:³⁹

Tabel 2.3 Skor Kemajuan Individual

Skor Kuis	Pola Kemajuan
10 – 1 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

³⁹ *Ibid...*, hal. 149 - 159

7) Merekognisi prestasi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata – rata mereka mencapai criteria tertentu, tiga macam penghargaan diberikan di sini.⁴⁰ Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim yang terdapat pada tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Penghargaan Tim

Rata-Rata Tim	Predikat
1	2
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Kelebihan:⁴¹

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.

⁴⁰ *Ibid...*, hal. 146

⁴¹Kukuh Andri Aka, *Kelebihan-dan-Kekurangan-Metode-Pembelajaran*, diakses 10 Desember 2015 pukul 09:22

- e) Para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- f) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan:

- a) Peserta didik yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder bekerjasama dengan teman yang lebih mampu
- b) Terjadi situasi kelas yang gaduh sehingga peserta didik tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok
- c) Pemborosan waktu, dimana waktu banyak terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan kelas

5. Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴² Menurut Mc. Donald dalam Sardiman berpendapat bahwa:⁴³

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 158

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73

meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴⁴

Dan di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.⁴⁵

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:⁴⁶

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai – nilai pada raport angkanya baik – baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak perlu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 75

⁴⁵ *Ibid...*, hal. 91

⁴⁶ *Ibid...*, hal. 92 - 95

menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hasil yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

6. Kerja Sama

Kemampuan bekerja itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi

dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁷

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.⁴⁸

Kerjasama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran kooperatif. Keuntungan kerjasama yaitu dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akibat lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok akan mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggungjawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, pesertadidik perlu didorong untuk sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain agar setiap pesertadidik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.⁴⁹

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207

⁴⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 289

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 65

7. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pada realitanya dalam proses pembelajaran baik itu disuatu lembaga pendidikan maupun lembaga bimbingan belajar setiap siswa atau peserta didik pasti mengharapkan bahkan menginginkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat pengalaman baru.⁵⁰

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Winkel dalam Purwanto mengemukakan :

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵¹

Tujuan hasil belajar itu bersifat actual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah

⁵⁰ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 5

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44-45

tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.⁵²

Menurut Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasi hasil belajar garis besar menjadi tiga ranah, yakni:⁵³

1) Ranah kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

2) Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotorik

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotorik, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 46-47

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 23

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil belajar. Diantaranya ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran yang telah diperolehnya.

Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relative permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya.⁵⁴

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁵⁵

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

⁵⁵ Rosman Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Secara eksplisit ketiga ranah ini dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanan selalu berbeda. Mata ajar praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.⁵⁶ Menurut Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:⁵⁷

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotorik, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

⁵⁶ Mimin Haryati, *Model dan Tehnik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta Gaung Persada Press, 2007), hal. 22

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 23

Ketiga ranah hasil belajar dalam perilaku peserta didik tidak berdiri sendiri atau lepas satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan pengelompokan ke dalam tiga ranah bertujuan membantu usaha untuk menguraikan secara jelas dan spesifik hasil belajar yang diharapkan.⁵⁸

1) Ranah Kognitif

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya metode, proses, fakta, rumus, struktur, batasan, dan lain – lain.
- b) Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah di dengar dengan kata-katanya sendiri.
- c) Tingkat penerapan (*application*), penerapan ini merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN...*, hal. 6

- d) Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi.
 - e) Tingkat sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsure pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
 - f) Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan criteria tertentu.⁵⁹
- 2) Ranah Afektif

Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Beberapa jenis ranah tersebut yaitu:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe

⁵⁹ Mimin Haryati, *Model dan Tehnik Penilaian...*, hal. 23

ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- b) *Responding* atau jawaban, yakni rekasi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan rekasi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai organisasi sistem nilai, dan lain – lain.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang, yakni mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.⁶⁰

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 30

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan – gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain – lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁶¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-

⁶¹ *Ibid...*, hal. 31

faktor tersebut antara lain sebagai berikut:⁶²

- 1) Faktor siswa yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara siswa dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan siswa dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah

⁶²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah siswa sudah memiliki keterampilan-keterampilan, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.⁶³

d. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah:

Pertama, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu cirri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating*. Dua hal yang terakhir ini hampir merupakan titik lemah dalam manajemen tradisional yang menganggap bahwa fungsi control dan evaluasi pada setiap proses termasuk pendidikan, dianggap sebagai upaya mengurangi kebebasan

⁶³*Ibid...*, hal. 300

dan kemerdekaan para pelaksana kegiatan tersebut.⁶⁴

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.⁶⁵

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.⁶⁶

Penilaian atau evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Tes subsumatif, tes ini

⁶⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 377

⁶⁵*Ibid.*, hal. 378

⁶⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 47

meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport. Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁶⁷

8. Tinjauan Tentang Matematika

a. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari jumlah-jumlah yang diketahui melalui proses perhitungan dan pengukuran yang dinyatakan dengan angka-angka atau simbol. Matematika di SD/MI digunakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan efektif. Mengemukakan bahwa matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat komunikasi melalui simbol, table, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.⁶⁸

⁶⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 106

⁶⁸ Antonius Cahya Prihandoko, *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 18.

Menurut Russefendi dalam Heruman, Matematika adalah simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsure yang tidak didefinisikan ke unsure yang didefinisikan ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi yaitu memiliki objek tujuan abstrak bertumpu ada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.⁶⁹

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Dalam pandangan *formalis*, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.⁷⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki bidang kajian yang sangat luas, dan objek kajiannya berupa abstraksi dari benda-benda nyata yang dinotasikan dengan lambing bilangan matematika atau angka-angka.

⁶⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1

⁷⁰ Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis...*, hal. 22

9. Bilangan Pecahan

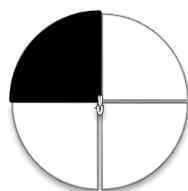
a. Definisi pecahan

Pecahan adalah lambang bilangan yang terdiri dari bilangan bulat a dan b ; $b \neq 0$ dengan bentuk $\frac{a}{b}$, a/b , atau $a:b$ yang merupakan penyelesaian $bx=a$.⁷¹

b. Konsep Bilangan Matematika

Bilangan pecahan sudah dikenal zaman mesir kuno sekitar tahun 1500 sebelum masehi. Pecahan dapat diartikan sebagai suatu bagian keseluruhan.⁷² Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang disebut pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.⁷³ Materi bilangan pecahan matematika mulai dikenalkan sejak siswa duduk di kelas 3 sekolah dasar. Mereka mulai dikenalkan dengan konsep pecahan dan makna bilangan pecahan dengan lambang bilangannya.

Contoh:



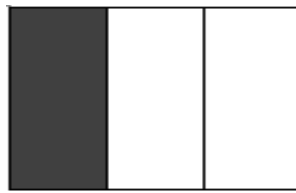
Gambar 2.1 lingkaran dibagi menjadi empat bagian yang sama

⁷¹ Musrikah, *Matematika MI*, (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 53.

⁷² Abdussakir, *Matematika I Kajian Integratif Matematika & Al – Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 157

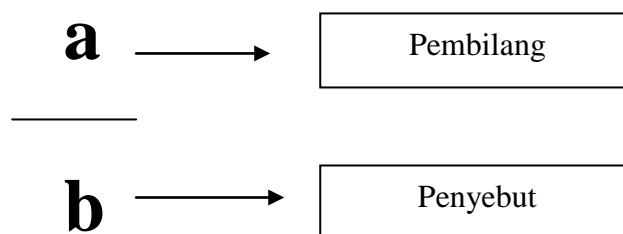
⁷³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal. 43

Lingkaran tersebut dibagi menjadi empat bagian yang sama. Masing-masing bagian kemudian disebut satu bagian dari empat bagian yang sama, yang secara simbolik dinyatakan dengan simbol. Jadi bilangan pecahan $\frac{1}{4}$ dapat diartikan sebagai 1 bagian dari 4 bagian yang sama.



Gambar 2.2 daerah yang diarsir menunjukkan $\frac{1}{3}$ bagian

Pada gambar 2.2 daerah yang diarsir adalah 1 bagian dari 3 bagian yang sama, yang kemudian ditulis $\frac{1}{3}$ bagian. Bilangan pecahan dapat juga dapat diartikan sebagai pembagian. Jadi, bilangan pecahan $\frac{1}{4}$ dapat diartikan sebagai 1 dibagi 4, yang ditulis $1 : 4$. Bilangan pecahan $\frac{1}{3}$ dapat diartikan sebagai 1 bagian dari 3, yang ditulis $1 : 3$. Secara umum, simbol pecahan $\frac{a}{b}$ terdiri dari dua bilangan bulat a dan b disertai syarat b tidak nol. Bilangan a disebut pembilang (*numerator*), sedangkan bilangan b disebut penyebut (*dumerator*).



Sebagai contoh pada bilangan pecahan $\frac{1}{3}$, pembilangnya adalah 1 dan penyebutnya adalah 3. Pada bilangan pecahan $\frac{2}{5}$, pembilangnya adalah 2 dan penyebutnya adalah 5.

a. Penjumlahan Bilangan Pecahan

Penjumlahan pada pecahan ada dua macam, yaitu penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama atau penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda.

1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama

Penjumlahan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan menggunakan media. Penjumlahan $\frac{1}{4} + \frac{2}{4}$ dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$$

Penjumlahan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan cara bilangan-bilangan pada pembilang dijumlahkan, sedangkan penyebutnya tetap.⁷⁴

Untuk a,b,c bilangan bulat dengan $c \neq 0$, maka $\frac{a}{c} + \frac{b}{c} = \frac{a+b}{c}$

Contoh:

$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$$

⁷⁴ Musrikah, *Matematika MI...*, hal.59.

2) Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dapat dilakukan dengan cara menyamakan penyebutnya selanjutnya menjumlahkannya sebagaimana penjumlahan pecahan berpenyebut sama yang telah dibicarakan sebelumnya.

Contoh:

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}$$

Secara umum penjumlahan pecahan dapat diselesaikan dengan aturan berikut: “ untuk a,b,c,d bilangan bulat dengan $c \neq$

$$0 ; d \neq 0, \text{ maka } \frac{a}{c} + \frac{b}{d} = \frac{ad+bc}{cd}$$
⁷⁵

3) Penjumlahan Pecahan Campuran

Selama ini, pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam pecahan campuran adalah dengan cara mengubah pecahan campuran ke dalam pecahan murni atau pecahan biasa. Kenyataannya, pecahan campuran tersebut tidak harus diubah kedalam pecahan murni, karena akan membuat penyelesaiannya menjadi rumit. Adapun kemampuan prasarat yang harus dikuasai siswa sebelum melakukan operasi penjumlahan pecahan campuran adalah konsep pecahan campuran, penjumlahan pecahan biasa baik berpenyebut sama ataupun beda.

⁷⁵ *Ibid* ...,hal. 61

Contoh: $1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{4} = \dots$

$$1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{4} = (1 + 2) + \left(\frac{2}{4} + \frac{1}{4}\right) = 3 + \frac{2+1}{4} = 3 + \frac{3}{4} = 3\frac{3}{4}$$

10. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Pecahan Campuran

Salah satu materi semester dua yang diajarkan pada mata pelajaran Matematika di kelas V adalah Materi Bilangan pecahan pada penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang optimal guru harus memilih model dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga materi yang disajikan dapat diserap oleh peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal. Sehingga dalam pembelajaran ini siswa harus selalu aktif di dalam mengikuti pembelajaran. Namun, demikian guru harus tetap mendampingi dan mengarahkan siswa, jika mereka mengalami kesulitan.

Menggunakan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk memberikan gambaran penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berikut ini adalah implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran.

a. Tahap Presentasi Kelas

Pada tahap ini merupakan pengajaran langsung yang dilaksanakan oleh guru siswa diminta memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menyampaikan materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran secara garis besarnya saja. Setelah selesai penyampaian materi siswa diberikan kesempatan untuk bertanya.

b. Membagi Siswa ke dalam Tim

Setelah guru mempresentasikan materi siswa dibagi ke dalam tim belajar kooperatif. Setiap tim terdiri dari empat sampai lima orang siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Dalam membagi siswa dalam tim siswa satu kelas diperingkat terlebih dahulu mulai dari yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, supaya menjadi tim yang seimbang.

c. Menentukan Skor Awal Siswa

Skor awal mewakili rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Untuk penelitian ini skor awal siswa peneliti mengambil hasil dari pre test siswa. Sehingga masing-masing siswa memiliki skor awal yang nantinya dapat digunakan untuk mengetahui skor kemajuan

individual.

d. Tahap Belajar dalam Tim

Setelah tim terbentuk dengan baik, semua anggota tim berkumpul dengan timnya masing-masing. Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kelompok yang harus dikerjakan siswa bersama-sama dengan timnya. Lembar kerja kelompok berisi soal-soal tentang penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran. Siswa diminta saking berbagi tugas dalam mengerjakan soal, apabila ada salah satu anggotanya yang belum faham, maka tugas dari semua anggota tim adalah membantu temannya satu tim hingga benar-benar memahami materi. Saat siswa melaksanakan kerja tim guru mengawasi siswa dan juga memberikan pengarahan kepada kelompok yang masih kesulitan belajar. Setelah semua tim selesai mengerjakan lembar kerja kelompok peneliti meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka ke depan kelas, setelah itu hasilnya di bahas bersama-sama.

e. Tahap Kuis Individual

Setelah melaksanakan pembelajaran tim siswa diminta mengerjakan kuis individu. Dalam kuis individu terdapat soal-soal tentang materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Setelah batas waktu

yang ditentukan siswa harus mengumpulkan hasil pekerjaannya, dan ditukarkan dengan temannya untuk dikoreksi.

f. Tahap Menghitung Skor Kemajuan Individual

Pemberian skor kemajuan individual dilihat dari kemajuan skor awal siswa dibandingkan dengan skor kuis individual yang telah dilaksanakan siswa. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi pola yang maksimal kepada timnya dalam skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal dari nilai pre test. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka. Setelah diketahui skor kemajuan individu masing-masing siswa akan diperoleh poin kemajuan siswa. Kemudian seluruh poin siswa dalam satu kelompok dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota dalam satu kelompok. Sehingga akan diketahui rata-rata poin kemajuan individu masing-masing kelompok.

g. Tahap Pemberian Penghargaan Kelompok

Setelah diketahui skor tim maka, masing – masing tim akan mendapatkan sertifikat, hadiah atau bentuk penghargaan lainnya apabila skor rata – rata mereka mencapai criteria tertentu. Tiga macam penghargaan diberikan disini yaitu: tim baik, tim sangat baik, dan tim super.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Dwi Arifudin yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam penelitian tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik . Hal tersebut ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa yakni rata-rata nilai pre test 51,74 dengan presentase kelulusan 20% meningkat setelah dikenai tindakan siklus I rata-ratanya menjadi 53,91 dengan presentase kelulusan 14,28%, dan semakin meningkat lagi setelah dikenai tindakan siklus II rata-ratanya menjadi 86 dengan presentase kelulusan 80 %.⁷⁶
2. Penelitian Ria Irawati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran

⁷⁶ Arifudin yang berjudul, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

2012/2013” Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ternyata hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Ini terbukti dari hasil belajar peserta didik pada tes awal (*pre test*) 58,8 setelah mendapat perlakuan pada siklus I nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 70. Pada siklus 2 nilai rata-rata peserta didik adalah 79,2 dengan presentase keberhasilan mencapai 70%, sedangkan pada siklus 3 nilai rata-rata peserta didik mencapai 89,2 dengan presentase tingkat keberhasilan tindakan mencapai 91,7%.⁷⁷

3. Penelitian Khoirul Roisah yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”

Dalam penelitian tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus I hanya 68,75% meningkat pada siklus II menjadi 93,75% dan termasuk kategori yang sangat baik. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, nilai rata-rata pre test 47,33 meningkat pada siklus I menjadi 66 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II yaitu 88,23. Presentase

⁷⁷Ria Irawati, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 50% meningkat menjadi 94% pada siklus II.⁷⁸

4. Skripsi oleh Filora Aulia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV di MIN Gedog Sananwetan Blitar”.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitiannya antara lain untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran matematika kelas IV an untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika kelas IV. Pada penelitian ini hasil belajar peserta didik di MIN Gedog Sananwetan Blitar meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pre test, ketuntasan peserta didik yang hanya mencapai 41% meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76,5%.⁷⁹

5. Skripsi oleh Rouddlotul Jannah dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Peserta didik Kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”.

⁷⁸ Khoiril Roisah, Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁷⁹ Filora Aulia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MIN Gedog Sananwetan Blitar Tahun Ajaran 2012/2013*, ((Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitiannya antara lain untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran STAD dan untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar ips peserta didik kelas V. Hal ini terbukti pada hasil belajar peserta didik kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung pada materi akhlak terpuji mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata peserta didik *pre test* adalah 38,4, meningkat menjadi 69,78 (*post tes* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 77,81 (*post tes* siklus II). Selain dapat dilihat dari rata-rata peserta didik, peningkatan prestasi belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti hasil *pre test* dari 11 peserta didik yang mengikuti tes, ada 2 peserta didik yang tuntas belajar dan 9 peserta didik yang belum tuntas belajar. Dengan presentasi ketuntasan belajar 18,18%.⁸⁰

Dari kelima uraian penelitian terdahulu diatas, peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkannya persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table 2.1 berikut:

⁸⁰ Roudlotul Jannah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.5 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Dwi Arifudin, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama – sama menerapkan model pembelajaran tipe STAD b. Sama – sama terdiri dari 2 siklus tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang hendak dicapai berbeda yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. b. Mata pelajaran yang diteliti berbeda c. Lokasi dan subjek penelitian berbeda
2	Ria Irawati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. b. Sama – sama menerapkan model pembelajaran tipe STAD 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi dan subjek penelitian berbeda b. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus tindakan c. Teknik pengumpulan data hanya tes dan observasi d. Mata pelajaran yang diteliti berbeda
3	Khoirul Roisah, “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. b. Sama – sama menerapkan model pembelajaran tipe STAD 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mata pelajaran yang diteliti berbeda b. Subjek dan lokasi penelitian berbeda
4.	Filora Aulia dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV di MIN Gedog Sananwetan Blitar”	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama – sama menerapkan <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) b. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek dan lokasi penelitian berbeda

Lanjutan tabel 2.5 . . .

1	2	3	4
5.	Raudlatul Jannah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Peserta didik Kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung	a. Sama – sama menerapkan <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)	a. Lokasi penelitian berbeda b. Mata pelajaran yang diteliti berbeda c. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

Tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain hal tersebut kegunaan dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diterapkan pada pembelajaran Matematika Materi “Penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran” Kelas V Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016 MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar, maka kerjasama peserta didik akan meningkat.

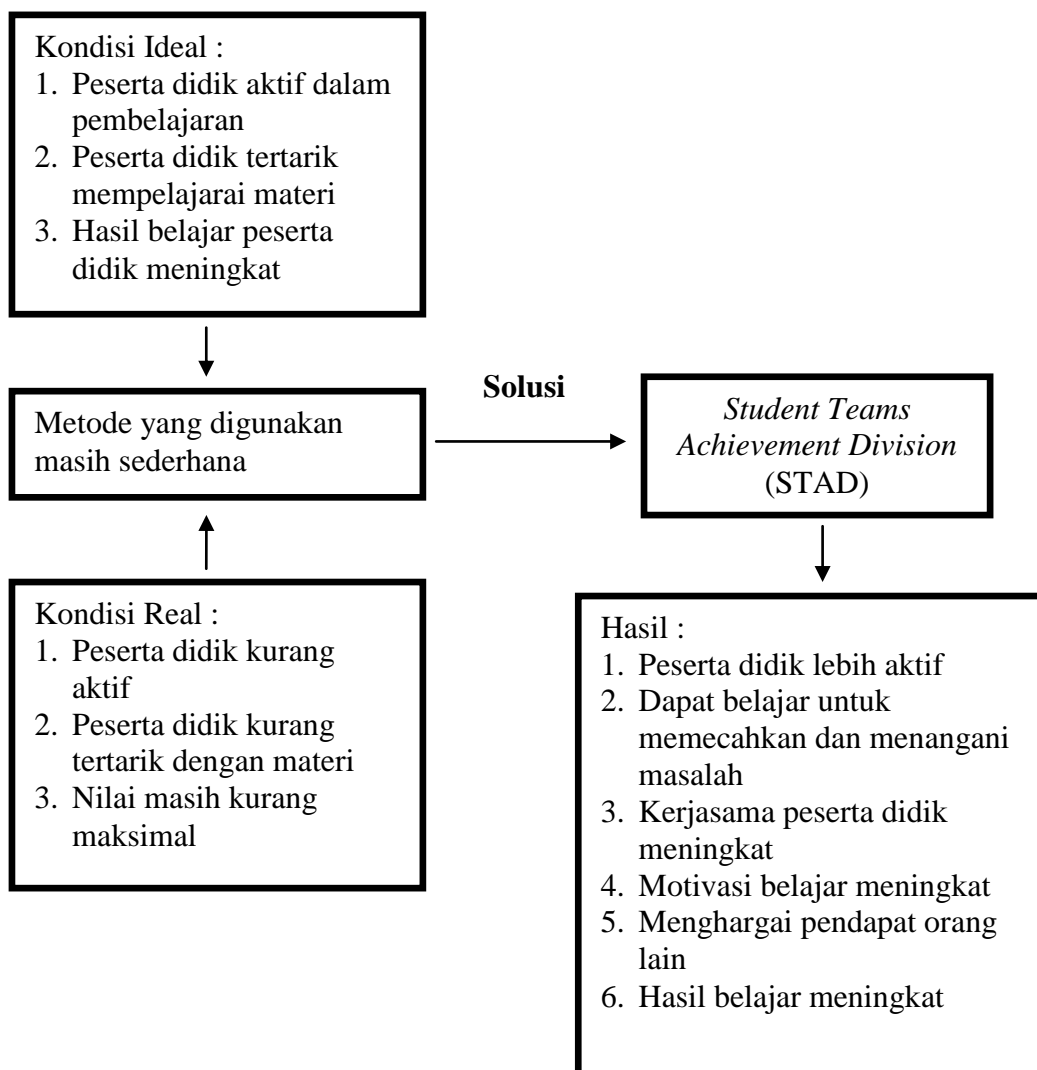
2. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diterapkan pada pembelajaran Matematika Materi “Penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran” Kelas V Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016 MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar, maka motivasi belajar peserta didik akan meningkat.
3. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diterapkan pada pembelajaran Matematika Materi “Penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran” Kelas V Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016 MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Selama ini, peserta didik kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar masih banyak yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Ditambah lagi materi ini penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran ini adalah materi yang tergolong sulit. Hal ini ditambah dengan penggunaan model pembelajaran dan media belajar yang kurang menarik sehingga mengakibatkan peserta didik masih sulit menguasai materi dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik menjadi semangat untuk belajar, karena mereka belajar dengan kelompok-kelompok belajar.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



Pembelajaran Matematika di MI kurang maksimal dan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Banyak peserta didik yang kurang memahami materi-materi yang diajarkan. Sehingga pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkat hasil belajarnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran mengutamakan kerja kelompok, di dalam kelompok tersebut peserta didik dapat berkomunikasi sosial dengan yang lainnya, dapat belajar sebagai guru menjelaskan kepada sesama peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) juga identik dengan pemberian *reward* atau hadiah di akhir pembelajaran. Ini bertujuan untuk memotivasi semua peserta didik bersaing secara sehat dengan rajin belajar.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang aktif dan kreatif karena ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran, sehingga akan mengubah ketertarikan peserta didik terhadap matematika dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.